

Peran Organisasi BKRM dalam Penguatan Pendidikan Ibadah Generasi Muda di Tanjung Morawa

Rizka Aida Fitri*, Ihsan Satrya Azhar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*rizka0301211017@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to examine the role of the Mosque Youth Coordination Board (BKRM) in strengthening worship education among youth in Tanjung Morawa. BKRM is an active organization that fosters young generations in understanding and practicing Islamic teachings in daily life through various religious and social activities. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through direct observation of religious activities, in-depth interviews with BKRM leaders, members, and mosque youth groups (KRM), and document analysis of program archives. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, and were validated using triangulation techniques to ensure data accuracy. The findings indicate that BKRM plays a strategic role in enhancing worship education through programs such as ta'lim, Turba (community outreach), Hijram (Hijratul Muharram), daurah marhala ula, and solidarity actions for Palestine. These programs not only promote conceptual religious understanding but also instill worship values within a social context. BKRM's success is supported by a spirit of togetherness, a religious social environment, and active guidance from mentors. However, several obstacles were identified, including personal busyness of the youth, lack of individual motivation, distant activity locations, and limited communication. This study concludes that religious organizations such as BKRM make a tangible contribution to strengthening both the understanding and practice of worship among youth. The findings provide practical insights for similar organizations to adopt or adapt BKRM's youth development model in a more contextual and effective manner.

Keywords: *BKRM Organization; Religious Education; Young Generation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Badan Koordinasi Remaja Masjid (BKRM) dalam penguatan pendidikan ibadah bagi remaja di Tanjung Morawa. BKRM merupakan organisasi yang aktif dalam membina generasi muda untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan ibadah dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan keagamaan, wawancara mendalam dengan ketua dan anggota BKRM serta remaja masjid (KRM), dan studi dokumentasi terhadap arsip kegiatan. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BKRM memainkan peran strategis dalam penguatan pendidikan ibadah melalui program-program seperti ta'lim, Turba (turun ke bawah), Hijram (Hijratul Muharram), daurah marhala ula, dan aksi solidaritas untuk Palestina. Program-program ini tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan secara konseptual, tetapi juga menanamkan nilai ibadah dalam kehidupan sosial. Keberhasilan BKRM didukung oleh semangat kebersamaan, lingkungan sosial yang religius, dan keterlibatan pembina yang aktif. Meskipun demikian, ditemukan sejumlah hambatan seperti kesibukan pribadi remaja,

rendahnya motivasi individu, keterbatasan akses lokasi kegiatan, dan kurangnya komunikasi yang efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa organisasi keagamaan seperti BKRM memiliki kontribusi nyata dalam memperkuat pemahaman dan praktik ibadah di kalangan remaja. Hasil ini dapat menjadi rujukan praktis bagi organisasi sejenis dalam mengembangkan model pembinaan keagamaan yang relevan dan kontekstual.

Kata Kunci: Organisasi BKRM; Pendidikan Ibadah; Generasi Muda

Pendahuluan

Generasi muda memiliki potensi dan energi besar yang mampu menjadi kekuatan utama dalam mengubah arah masa depan bangsa. Mereka merupakan tulang punggung dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara (Fahrezi et al., 2023). Dalam proses pembentukan karakter generasi ini, pendidikan keagamaan memegang peranan penting, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai ibadah. Ibadah merupakan hal penting dan karenanya merupakan tujuan hidup manusia sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahannya:

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada ku (Kemenag RI, 2019).

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan tujuan utama penciptaan jin dan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Ibadah dalam pandangan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada ritual seperti shalat dan puasa, tetapi mencakup segala bentuk ketaatan, pengabdian, dan kepatuhan kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Kata "*liya 'budūn*" (untuk menyembah-Ku) bukan berarti Allah membutuhkan ibadah dari makhluk-Nya, karena Allah Maha Kaya dan tidak bergantung kepada makhluk. Justru ibadah adalah kebutuhan manusia dan jin itu sendiri, untuk mencapai kesempurnaan eksistensi dan tujuan hidupnya. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa ibadah itu bukan hanya gerakan lahiriah, tetapi harus didasari dengan pengetahuan, kesadaran, dan keikhlasan. Oleh karena itu, sebagian ulama menafsirkan ibadah di sini sebagai *ma'rifah* (mengenal Allah). Artinya, tujuan penciptaan adalah agar manusia dan jin mengenal Allah, dan dari pengenalan itu lahir pengabdian sejati (Shihab, 2002).

Dalam konteks pendidikan ibadah, pemahaman ini menjadi sangat penting. Jika ibadah hanya dipahami sebagai rutinitas tanpa makna, maka tujuan penciptaan sebagaimana dimaksud dalam ayat ini tidak akan tercapai secara utuh. Oleh karena itu, pendidikan ibadah harus diarahkan tidak hanya untuk membentuk kebiasaan menjalankan kewajiban agama, tetapi juga menanamkan pemahaman yang mendalam tentang siapa Allah, mengapa manusia diciptakan, dan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya harus dibangun. Tujuannya agar setiap orang mengerti bahwa dia adalah hamba Allah yang harus taat pada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Arif et al., 2024). Pendidikan ibadah membantu seseorang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini melengkapi pendidikan akidah karena ibadah adalah bagian penting dari keimanan seseorang (Kahar, 2019). Selain itu, pendidikan ibadah berperan sebagai fondasi untuk menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam diri individu (Aufa et al., 2023).

Organisasi keagamaan berperan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama serta turut mendukung upaya pemerintah dalam membina generasi muda yang berakhlak melalui penguatan pendidikan ibadah, baik dari segi pemahaman maupun praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang dibentuk oleh organisasi ini juga memberi ruang dukungan sosial yang memperkuat motivasi dan

konsistensi remaja dalam menjalankan ibadah (Salim & Iswantir, 2024). Tujuan utama organisasi ini adalah membina generasi muda agar paham agama dengan baik, aktif memakmurkan masjid, dan memberi manfaat bagi masyarakat sekitar. Organisasi ini juga jadi tempat dakwah, pendidikan karakter, dan pengembangan sosial bagi remaja (Dwi Wulandari et al., 2024). Organisasi juga meningkatkan kesadaran beragama, mempererat *ukhuwah Islamiyah*, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Organisasi ini berfungsi sebagai kontrol sosial yang mengarahkan remaja menjauhi hal negatif dan menumbuhkan kegiatan yang bermanfaat (Andreansyah et al., 2024). Dengan pembinaan yang terus-menerus, organisasi diharapkan menghasilkan generasi muda yang sehat, berwawasan luas, penuh kasih sayang, berprestasi, dan mandiri (Hendra et al., 2022). Dengan demikian, organisasi keagamaan menjadi salah satu pilar penting dalam mendukung pembentukan karakter religius melalui pendidikan ibadah yang aplikatif dan menyentuh kehidupan sehari-hari.

Realitas di lapangan khususnya di Kecamatan Tanjung Morawa menunjukkan bahwa tidak semua generasi muda memiliki kedekatan dengan aktivitas ibadah. Sebagian dari mereka kurang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan, tidak memahami urgensi ibadah dalam kehidupan, bahkan cenderung memandangnya sebagai rutinitas formal tanpa makna spiritual yang mendalam. Padahal, generasi muda didorong untuk terus belajar dan mengembangkan diri dalam bidang ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama (Rusiani et al., 2024). Pengaruh media sosial, gaya hidup modern, dan lingkungan pergaulan yang kurang kondusif kerap menjadi faktor yang melemahkan pemahaman beribadah. Tekanan sosial yang tidak mendukung nilai-nilai religius bahkan dapat mendorong generasi muda untuk meninggalkan praktik ibadah secara perlahan (Prihatin et al., 2023). Selain itu, sebagian remaja menganggap kegiatan di masjid hanya sebagai kegiatan tambahan, bukan hal penting. Karena itu, kesadaran untuk ikut aktif masih perlu ditingkatkan. Terdapat beberapa kasus bentrokan antar kelompok remaja yang bahkan sampai menggunakan senjata tajam di Tanjung Morawa (dstvnews.com, 2025). Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya menyediakan lingkungan dan kegiatan positif bagi generasi muda agar mereka terhindar dari pergaulan negatif dan tetap dekat dengan nilai agama.

Organisasi BKRM (Badan Koordinasi Remaja Masjid) memiliki peran penting dalam membimbing remaja agar lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Melalui program seperti pengajian, pelatihan ibadah, kegiatan sosial, dan lomba Islami, BKRM menjadi wadah yang mendidik sekaligus menyenangkan bagi remaja. Organisasi ini membantu menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari remaja, khususnya dalam memperkuat pemahaman dan praktik ibadah. Kegiatan BKRM menjadi salah satu harapan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Dalam konteks ini, peran organisasi keagamaan seperti Badan Koordinasi Remaja Masjid (BKRM) menjadi sangat penting untuk dikaji, khususnya dalam merespons tantangan spiritual generasi muda melalui pendekatan yang inovatif, membina, dan bersifat persuasif.

Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan studi yang hampir sama dengan studi ini, misalnya penelitian yang telah menyoroti pentingnya peran organisasi keagamaan dalam pembinaan generasi muda, khususnya dalam aspek pendidikan ibadah. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan et al., 2024). Mengenai Peran Organisasi Remaja Masjid Almunawaroh dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius pada Anak-Anak di Desa Banjar Sibaguri Panyabungan III Kabupaten Mandailing Natal. Menunjukkan bahwa organisasi remaja masjid membantu anak-anak menanamkan nilai religius lewat kegiatan seperti pengajian dan pembinaan karakter. Mereka menggunakan contoh, kebiasaan baik, dan lingkungan yang mendukung perilaku spiritual positif.

Sedangkan menurut (Sumarto & Nahar, 2024) berjudul Inovasi dalam Penguatan Pendidikan Ibadah: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas menemukan bahwa cara baru dalam mengajarkan ibadah di sekolah, seperti pemahaman agama yang lebih baik dan ibadah rutin, dapat memperkuat kesadaran spiritual siswa. Adapun menurut (Salim & Iswantir, 2024) dalam penelitiannya mengenai Organisasi Islam dan Perannya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia, menyoroti peran besar Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam mendirikan lembaga pendidikan dan menjalankan program keagamaan yang meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan kesadaran beragama masyarakat.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada peran institusi pendidikan formal atau organisasi keagamaan skala besar, penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengkaji peran organisasi kemasyarakatan berbasis masjid, yakni Badan Koordinasi Remaja Masjid (BKRM), dalam penguatan pendidikan ibadah di tingkat komunitas. Penelitian ini tidak hanya memandang praktik ibadah sebagai aktivitas ritual semata, tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter dan keterlibatan sosial generasi muda dalam konteks lokal di Tanjung Morawa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendekatan pendidikan ibadah yang lebih kontekstual dan transformatif.

Melihat latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengangkat "Peran Organisasi BKRM dalam Penguatan Pendidikan Ibadah Generasi Muda di Tanjung Morawa". Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran Organisasi BKRM, dampaknya serta faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan pendidikan ibadah generasi muda di Tanjung Morawa. Fokus penelitian ini juga akan menyoroti bagaimana pendekatan komunitas dan relasi sosial dijalankan dalam mendorong keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu 1) Bagaimana Peran Organisasi BKRM Dalam Penguatan Pendidikan Ibadah. 2) Bagaimana Dampak Organisasi BKRM Dalam Penguatan Pendidikan Ibadah. 3) Bagaimana Faktor Pendukung Dan Penghambat Organisasi BKRM Dalam Penguatan Pendidikan Ibadah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan pendekatan fenomenologis. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari pengurus BKRM, anggota BKRM, dan anggota kelompok remaja masjid (KRM) di wilayah Tanjung Morawa. Informan ditentukan secara purposive, yaitu mereka yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terkait kegiatan pembinaan keagamaan remaja. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap kegiatan ibadah dan pembinaan keagamaan yang difasilitasi oleh BKRM, wawancara mendalam dengan informan terpilih, serta studi dokumentasi terhadap arsip kegiatan dan dokumen pendukung lainnya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi antar sumber dan metode.

Hasil dan Pembahasan

1. Profil Organisasi BKRM

Organisasi BKRM Tanjung Morawa merupakan organisasi generasi muda Islam yang aktif dalam pembinaan remaja masjid, kegiatan dakwah, dan aksi sosial di Kecamatan Tanjung Morawa. Organisasi ini didirikan pada tanggal 20 Dzulhijjah 1402 H, bertepatan dengan 08 Oktober 1982 M, oleh sekelompok pemuda dan pemudi dari berbagai latar belakang organisasi Islam, seperti Muhammadiyah, Al Washliyah, dan Nahdlatul Ulama. BKRM hadir sebagai wadah pemersatu remaja masjid dengan tujuan

menegakkan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilandasi oleh akidah Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Sebagai organisasi yang menjunjung nilai-nilai Islam, BKRM Tanjung Morawa memiliki karakter yang independen dan tidak berafiliasi kepada partai politik atau organisasi sosial-politik tertentu. BKRM juga tidak menjalankan politik praktis ataupun taktis, serta terbuka bagi seluruh remaja masjid yang berkomitmen terhadap ajaran Islam. Saat ini, organisasi ini dipimpin oleh Wahyu Triatmaja, Amd.T, sebagai Ketua Umum. Susunan kepengurusan BKRM terdiri dari Ketua Umum, Sekretaris Umum, Bendahara Umum, serta para koordinator bidang yang membawahi bidang Pengkaderan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia; Dakwah dan Studi Keislaman; Remawati dan Pemberdayaan Perempuan; Olahraga dan Seni Budaya; serta Keterampilan dan Kewirausahaan.

BKRM Tanjung Morawa secara konsisten menyelenggarakan berbagai program unggulan yang bertujuan meningkatkan kualitas keislaman dan kontribusi sosial pemuda. Kegiatan tersebut antara lain kajian islam dan pelatihan remaja masjid, safari dakwah dan *tabligh akbar*, bakti sosial dan aksi kemanusiaan, peringatan hari besar islam (PHBI), pelatihan kepemimpinan dan manajemen organisasi, serta berbagai lomba dan festival bernuansa Islami yang melibatkan remaja masjid se-Kecamatan Tanjung Morawa.

2. Peran Organisasi BKRM dalam Penguatan Pendidikan Ibadah

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus BKRM Tanjung Morawa, terbukti bahwa organisasi ini menjalankan lima program utama untuk memperkuat pendidikan ibadah di kalangan remaja masjid. Setiap program dirancang agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga terlatih dalam praktik ritual dan semangat dakwah. Berikut pembahasan untuk masing-masing program:

a. Penguatan Pendidikan Ibadah Melalui Program *Ta'lim*

Salah satu program penting yang dijalankan oleh BKRM Tanjung Morawa adalah *ta'lim* atau pengajian rutin atau. *Ta'lim* dipahami sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran tanggung jawab yang bertujuan menyucikan jiwa manusia dari hal-hal negatif.. Melalui proses ini, individu diarahkan untuk siap menerima hikmah dan mampu mengembangkan potensi spiritual serta keterampilan praktis dalam kehidupannya (Jaya, 2020).

Menurut Wahyu Triatmaja selaku ketua Organisasi BKRM Tanjung Morawa menyatakan: Pelaksanaan kegiatan *ta'lim* rutin di BKRM dilakukan secara internal. Kegiatan ini khusus diikuti oleh seluruh anggota BKRM dan dilaksanakan setiap dua bulan sekali, tepatnya pada malam Jumat. Dalam pelaksanaannya, BKRM mengundang pemateri atau penceramah dari luar untuk memberikan tausiah kepada anggota. Materi yang disampaikan dalam *ta'lim* ini ada tentang Fikih dan tata cara ibadah, penguatan akidah, serta pembinaan akhlak. Kegiatan *ta'lim* ini dapat eee memperkuat pemahaman keagamaan para anggota, sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral secara konsisten (Wawancara, 24 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua BKRM Tanjung Morawa, diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan *ta'lim* rutin merupakan bagian dari strategi pembinaan keagamaan yang dirancang secara sistematis oleh organisasi ini. Kegiatan tersebut bersifat internal dan khusus diikuti oleh seluruh anggota BKRM, dilaksanakan secara konsisten setiap dua bulan sekali pada malam Jumat. Hal yang menonjol dari program ini adalah keterlibatan penceramah eksternal yang menyampaikan materi-materi sentral seperti fikih, akidah, dan akhlak.

Program *ta'lim* tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang tata cara ibadah (fikih), tetapi juga menanamkan dasar keimanan (akidah) serta membentuk

karakter dan etika (akhlak) yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini berkontribusi dalam membentuk pola pikir keagamaan para anggota, menginternalisasi nilai-nilai spiritual, serta memperkuat komitmen beribadah secara konsisten. Selain itu, konsistensi waktu pelaksanaan juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kebiasaan positif yang berkelanjutan, terutama dalam pembiasaan ibadah dan penanaman nilai-nilai moral Islami. Sebagaimana dikemukakan oleh (Hendrisab, 2023), kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan mengarah pada kebaikan akan berdampak pada terciptanya kehidupan yang baik dan sejahtera. Jadi, *ta'lim* tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moral peserta didik. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks kehidupan remaja masa kini yang dihadapkan pada berbagai tantangan global dan kemajuan teknologi (Sari & Astuti, 2025)

b. Penguatan Pendidikan Ibadah Melalui Program *Turba* (Turun ke Bawah)

Program *Turba* (Turun ke Bawah) merupakan bentuk pengabdian BKRM Tanjung Morawa dalam membina remaja-remaja masjid (KRM) di berbagai wilayah kecamatan. *Turba* menjadi sarana dakwah langsung yang tidak hanya bertujuan mempererat hubungan antarorganisasi remaja masjid, tetapi juga menyampaikan pembinaan keagamaan.

Menurut Wahyu Triatmaja selaku ketua Organisasi BKRM Tanjung Morawa menyatakan: *Turba* itu singkatan dari Turun ke Bawah. Ini adalah program BKRM untuk mengunjungi dan membina remaja-remaja masjid (KRM) di setiap wilayah di Kecamatan Tanjung Morawa. *Turba* dilakukan dua bulan sekali di malam Jum'at, selang-seling dengan kegiatan *ta'lim* rutin internal BKRM. Dalam *Turba*, BKRM datang langsung ke masjid yang punya KRM untuk memberikan materi tentang keislaman, seperti ibadah, akhlak, atau tema remaja masjid. Materinya bisa disesuaikan dengan permintaan dari KRM atau inisiatif dari BKRM. KRM juga bisa mengundang BKRM sebagai pemateri dalam kegiatan mereka, seperti *ta'lim* atau wirid rutin (Wawancara, 24 April 2025).

Berdasarkan wawancara, program *Turba* yang dijalankan BKRM tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan belajar, tetapi juga mempererat hubungan antar remaja masjid di Tanjung Morawa. BKRM berperan sebagai pendamping yang aktif, langsung turun ke masjid-masjid untuk membina remaja dengan cara yang mudah dipahami dan sesuai dengan kondisi mereka. Dalam *Turba*, BKRM juga berfokus pada penguatan pendidikan ibadah, seperti tentang shalat lima waktu, cara shalat jenazah, dan membiasakan ibadah-ibadah yang lain dengan benar serta konsisten. Para anggota BKRM tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga langsung membimbing remaja dalam praktik ibadah seperti wudhu dan gerakan shalat. Dengan begitu, remaja tidak hanya menganggap ibadah sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan disiplin diri.

Program *Turba* yang dilaksanakan oleh BKRM merupakan bentuk dakwah partisipatif yang melibatkan langsung para pengurus dalam kehidupan remaja masjid. Pendekatan seperti ini dianggap efektif karena pembinaan remaja membutuhkan komunikasi yang dekat dan kehadiran langsung di lingkungan mereka. Dengan cara ini, nilai-nilai keislaman bisa lebih mudah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Sukriyah et al., 2024) menyebutkan bahwa menanamkan nilai-nilai agama pada remaja akan lebih berhasil jika dilakukan melalui nasihat, diskusi, serta motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang langsung dan aktif sangat penting untuk membentuk pemahaman terkait ibadah dan karakter remaja sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, program *Turba* menjadi sarana yang tepat dalam memperkuat pendidikan ibadah dan pembinaan keislaman secara nyata dan menyeluruh.

c. Penguatan Pendidikan Ibadah Melalui Program *Hijram (Hijratul Muharram)*

Program *Hijram (Hijratul Muharram)* merupakan kegiatan yang diadakan BKRM untuk menguatkan pendidikan ibadah dan karakter keislaman remaja melalui pendekatan kreatif dan menyenangkan. Kegiatan ini biasanya dilakukan minimal satu kali dalam satu periode amaliyah, sekitar tiga tahun. *Hijram* bertujuan mengembangkan minat dan bakat remaja sekaligus membiasakan mereka dengan ibadah dan nilai-nilai Islam dalam suasana edukatif.

Menurut Wahyu Triatmaja selaku ketua Organisasi BKRM Tanjung Morawa menyatakan: Pelaksanaan kegiatan *Hijram (Hijratul Muharram)* biasanya tidak memiliki jadwal tetap, namun dilaksanakan minimal satu kali dalam satu periode amaliyah (sekitar tiga tahun). Kegiatan ini diisi dengan berbagai perlombaan yang mengembangkan minat dan bakat remaja, seperti drama islami bertema akhlak dan siksa kubur, menyanyikan lagu religi, serta penampilan kreatif lainnya yang bernuansa keislaman. Selain itu, dalam kegiatan *Hijram* juga ditekankan nilai-nilai ibadah seperti shalat berjamaah, *qiyamul lail*, tadarus Al-Qur'an, latihan adzan, menjadi imam, dan mengikuti kajian keislaman. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya diarahkan untuk berprestasi, tetapi juga dilatih untuk membiasakan diri dengan ibadah dan memperkuat karakter keislaman dalam suasana yang menyenangkan dan edukatif (Wawancara, 24 April 2025).

Berdasarkan penjelasan tersebut, Berdasarkan penjelasan tersebut, program *Hijram (Hijratul Muharram)* bukan sekadar ajang kompetisi, melainkan juga menjadi sarana pembinaan spiritual dan moral yang efektif bagi remaja masjid. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari dua malam dan diisi dengan berbagai perlombaan islami seperti drama bertema akhlak, berbakti kepada orang tua dan siksa kubur, menyanyikan lagu religi, serta penampilan kreatif lainnya. Melalui kegiatan tersebut, para remaja diberikan ruang untuk mengekspresikan bakat dan kreativitas mereka dalam bingkai nilai-nilai Islam. Selain aspek kreatif, *Hijram* juga menekankan pembiasaan ibadah sebagai bagian dari internalisasi nilai keagamaan. Peserta dilatih untuk melaksanakan ibadah secara konsisten, seperti shalat berjamaah, *qiyamul lail* (shalat tahajud), tadarus Al-Qur'an, terbiasa adzan, menjadi imam, serta mengikuti kajian keislaman. Ini memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman dan kesadaran spiritual remaja.

Model pembinaan ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pendekatan holistik, yaitu pengembangan aspek intelektual, spiritual, dan sosial secara bersamaan. Pendidikan holistik bertujuan membentuk manusia yang utuh, yang berkembang dalam berbagai dimensi, seperti pengetahuan, keterampilan, sikap emosional, spiritual, fisik, artistik, dan kreatif (Susanti, 2020). Pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an secara rutin berperan penting dalam membentuk karakter religius. Praktik ibadah yang dilakukan secara konsisten membantu remaja menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan komitmen dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemahaman mendalam terhadap agama menjadi landasan yang kuat dalam membentuk karakter Islami yang tangguh dan berakhlak (Yusri et al., 2023) Dengan pendekatan ini, *Hijram* menjadi program yang efektif dalam memperkuat pendidikan ibadah di kalangan remaja, sekaligus mengembangkan potensi mereka secara optimal dalam suasana yang positif dan mendukung.

d. Penguatan Pendidikan Ibadah Melalui Program *Daurah Marhalah Ula*

Program *daurah marhalah ula* yang diselenggarakan oleh BKRM Tanjung Morawa merupakan bentuk pelatihan intensif selama tiga hari dua malam yang dirancang untuk memperkuat pemahaman dan praktik ibadah di kalangan remaja masjid. Kegiatan ini tidak hanya menekankan pada aspek teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung.

Menurut Wahyu Triatmaja selaku ketua Organisasi BKRM Tanjung Morawa menyatakan: Kegiatan daurah marhalah ula atau upgrading dilaksanakan selama tiga hari dua malam. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya mendapatkan materi tentang ibadah, tauhid, dan akhlak secara teori, tetapi juga langsung mempraktikkannya selama kegiatan berlangsung. Selama acara, peserta melaksanakan salat berjamaah lima waktu, qiyamul lail (salat malam), dan tadarus Al-Qur'an bersama-sama. Selain itu, ada juga simulasi praktik ibadah seperti wudhu dan salat, serta berbagai permainan dan diskusi yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, peserta diajak untuk membiasakan ibadah secara rutin dan memperkuat karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara, 24 April 2025).

Kegiatan *daurah marhalah ula* dirancang sebagai pelengkap terhadap materi ibadah yang telah diperoleh peserta di lingkungan sekolah. Selama kegiatan ini, peserta mendapatkan pembekalan tentang tata cara ibadah, hikmah pelaksanaannya, serta pemahaman terhadap hukum-hukum yang mengaturnya. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya memahami aspek teoritis, tetapi juga diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara menyeluruh. Salah satu kekuatan dari program ini adalah adanya sesi diskusi interaktif dan tanya jawab yang memungkinkan peserta untuk mengajukan pertanyaan, bertukar pengalaman, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap praktik ibadah sehari-hari. Metode ini efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan cepat, serta mendorong kebiasaan membaca, menyimak, dan merespon secara aktif (Maha, 2023).

Program ini juga mengintegrasikan permainan edukatif sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan. Permainan seperti kuis keislaman atau simulasi ibadah menjadi media yang mendorong antusiasme dan keterlibatan peserta secara aktif. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih interaktif, efektif, dan mampu menjangkau sisi afektif serta psikomotorik peserta. Permainan edukatif terbukti tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman materi melalui pengalaman langsung yang menyenangkan (Br. Karo Karo et al., 2024).

e. Penguatan Pendidikan Ibadah Melalui Program Aksi Sosial dan Kemanusiaan

Program aksi sosial dan kemanusiaan yang dilaksanakan oleh BKRM Tanjung Morawa merupakan bentuk aktualisasi dari nilai-nilai ibadah dalam konteks sosial. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama, tetapi juga menjadi sarana pembinaan spiritual yang mengajarkan makna ibadah dalam wujud tindakan nyata. Salah satu bentuk kegiatannya adalah aksi solidaritas untuk Palestina, yang bertujuan membangun kesadaran keagamaan dan semangat *jihad fi sabilillah* dalam membela umat dan agama Allah.

Menurut Wahyu Triatmaja selaku ketua Organisasi BKRM Tanjung Morawa menyatakan: BKRM juga memiliki kegiatan sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai ibadah, seperti aksi bela Palestina. Kegiatan ini bertujuan menggerakkan semangat anggota untuk menjaga persatuan, mempererat silaturahmi, dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama, yang semuanya termasuk bagian dari ibadah. Informasi tentang kegiatan sosial ini biasanya disampaikan melalui grup WhatsApp KRM se-Kecamatan Tanjung Morawa. Selain itu, BKRM juga aktif berkoordinasi dengan berbagai organisasi dan ormas lain melalui pertemuan langsung untuk membangun semangat gerakan sosial di wilayah tersebut. Dalam aspek ibadah, BKRM menekankan pentingnya sedekah sebagai bentuk kepedulian dan kedermawanan yang harus mulai dibangun sejak dini sebagai bagian dari nilai agama (Wawancara, 24 April 2025).

Kegiatan ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup aspek sosial yang luas. Dalam Islam, sedekah, membantu orang lain, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan solidaritas terhadap sesama Muslim adalah bagian dari bentuk nilai-nilai ibadah yang bersifat sosial. Program seperti ini dapat memperkuat dimensi kemanusiaan dalam praktik ibadah remaja. Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial sejatinya sejalan dengan konsep *jihad fi sabilillah*, yaitu usaha sungguh-sungguh dalam menegakkan dan menyebarkan nilai-nilai agama, termasuk melalui aksi-aksi kemanusiaan. Dalam perspektif Islam, *jihad* tidak terbatas pada peperangan fisik semata, tetapi juga mencakup berbagai bentuk perjuangan di jalan Allah yang bersifat konstruktif dan damai. Ini mencakup amal kebaikan, membantu mereka yang tertindas, serta menyuarakan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Sebagaimana ditegaskan oleh (Yaman, 2021) *jihad* dapat dilakukan melalui berbagai cara yang diberikan Allah kepada umat-Nya, sebagai bentuk pengabdian dan peran aktif dalam menegakkan ajaran agama.

Dengan demikian, kegiatan sosial yang dilakukan oleh BKRM, seperti aksi solidaritas terhadap Palestina atau kegiatan kemanusiaan lainnya, bukan hanya berdimensi sosial, tetapi juga memiliki nilai ibadah dan dakwah. Program ini memberikan ruang kepada remaja untuk mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk nyata, serta menanamkan kesadaran bahwa membela kebenaran dan membantu sesama merupakan bagian dari ibadah yang luhur. Lebih jauh, Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah (*habl min Allah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*habl min al-nas*). Pengamalan kedua aspek ini secara bersamaan menjadi indikator kesempurnaan ibadah seorang Muslim. Praktik ibadah yang ideal tidak hanya tercermin dalam hubungan spiritual, tetapi juga dalam kontribusi sosial yang nyata, sehingga seorang Muslim dapat menjalani hidup secara utuh dan bermakna di tengah masyarakat (Alwi, 2024).

3. Dampak Organisasi BKRM dalam Penguatan Pendidikan Ibadah

Kegiatan yang dilaksanakan oleh BKRM Tanjung Morawa memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius remaja, khususnya dalam hal penguatan pendidikan ibadah. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua, anggota BKRM, dan anggota KRM, terdapat beberapa hal yang menunjukkan dampak dari kegiatan tersebut dalam menguatkan pendidikan ibadah:

a. Pemahaman Mendalam terhadap Materi Ibadah

BKRM tidak hanya fokus pada praktik ibadah, tetapi juga memperkaya pemahaman konseptual remaja terhadap rukun, syarat, dan hikmah dari ibadah. Hal ini terlihat dalam sesi *ta'lim* dan *turba*.

Menurut Hafazta Dzikri dan Bella Prisilia Lasantu selaku anggota BKRM menyatakan: Kami pernah membahas materi seperti fardhu kifayah, zakat, puasa, dan banyak lagi. Saya juga jadi lebih tahu cara menjalankan ibadah dengan benar dan memahami makna serta tujuannya (Wawancara, 15 Mei 2025).

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa mereka mempelajari materi seperti *fardhu kifayah*, zakat, dan puasa menunjukkan bahwa kegiatan BKRM memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang ibadah. Dengan pemahaman tersebut, ibadah yang dilakukan menjadi lebih sadar, tidak sekadar rutinitas. Hal ini penting karena dengan memahami ajaran agama dengan baik cenderung lebih aktif dalam menjalankan ibadah dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nofmiyati et al., 2023).

b. Penguatan Pendidikan Ibadah di Luar Sekolah

BKRM menjadi pelengkap dari pendidikan agama formal di sekolah. Pembelajaran yang bersifat aplikatif memberikan pemahaman dan pengalaman nyata kepada peserta.

Menurut Wahyu Triatmaja selaku ketua Organisasi BKRM Tanjung Morawa menyatakan: BKRM berkontribusi memperkuat nilai-nilai ibadah generasi muda di luar pendidikan formal. Mereka tidak hanya tahu teori, tapi juga menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh (Wawancara, 24 April 2025).

Pendidikan ibadah melalui jalur nonformal seperti BKRM sangat penting karena bisa menjangkau aspek praktik dan penguatan nilai yang sulit dilakukan di sekolah. Pendidikan ibadah nonformal ini membantu remaja memahami dan mengamalkan ibadah secara lebih fleksibel dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka (Hayatuddin & Hamid, 2024).

c. Peningkatan Disiplin dan Konsistensi dalam Ibadah

Salah satu dampak paling nyata dari keterlibatan remaja dalam kegiatan BKRM adalah meningkatnya kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, khususnya salat. Kegiatan seperti *Hijram* dan *daurah marhalah ula* membentuk rutinitas positif yang mendorong mereka untuk shalat tepat waktu dan berjamaah.

Menurut Sarah Asyari selaku anggota BKRM menyatakan: Melalui kegiatan seperti Hijram dan Daurah Marhalah Ula, remaja dibiasakan untuk shalat tepat waktu. Setiap kali terdengar adzan saat kegiatan, peserta langsung diarahkan untuk berwudhu dan melaksanakan shalat (Wawancara, 15 Mei 2025).

Pembiasaan shalat berjamaah dan shalat sunnah dalam kegiatan tersebut menjadi rutinitas harian yang membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai ibadah. Disiplin yang terbentuk tidak hanya meningkatkan aspek spiritual, tapi juga melatih tanggung jawab dan pengelolaan waktu. Dengan pembiasaan ini, pendidikan ibadah menjadi lebih efektif dalam menanamkan kesadaran religius secara berkelanjutan (Octaviana et al., 2024).

d. Peningkatan Kesadaran Sosial dan Semangat Dakwah

Kegiatan sosial dan kemanusiaan yang dilakukan BKRM seperti penggalangan dana untuk Palestina telah membentuk rasa kepedulian yang tinggi serta semangat dakwah di kalangan remaja.

Menurut Alwi Fadhilah selaku anggota BKRM menyatakan: Saya jadi lebih peduli dan sadar pentingnya membantu orang lain dan materi dari ustadz di ta'lim bisa jadi bekal saat menyampaikan tausiyah ke adik-adik KRM di turba (Wawancara, 15 Mei 2025).

Kegiatan sosial ini sejalan dengan konsep *jihad fi sabilillah*, yang mencakup usaha menegakkan agama Allah melalui amal kebaikan, termasuk membantu mereka yang tertindas dan menyuarakan keadilan sosial (Yaman, 2021). Aksi sosial BKRM mengandung nilai dakwah dan pendidikan ibadah secara nyata, mengajarkan keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia.

e. Penguatan Spiritualitas dan Iman

Rangkaian kegiatan ibadah yang terprogram membentuk ikatan spiritual yang kuat. Kegiatan seperti *qiyamul lail*, *tadarus*, dan shalat berjamaah meningkatkan kedekatan kepada Allah.

Menurut Sarah Asyari selaku anggota BKRM menyatakan: Hal ini membuat iman lebih kuat, ucapan lebih terjaga, serta melatih kesabaran dan akhlak yang baik (Wawancara, 15 Mei 2025)

Spiritualitas yang terjaga akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan remaja dari keputusan sehari-hari hingga interaksi sosialnya. Ini merupakan bekal penting dalam menghadapi tantangan zaman. Kekuatan iman adalah hasil dari pendidikan agama yang benar dan berkelanjutan (Nofmiyati et al., 2023).

f. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak dan Etika Islam

BKRM menekankan pembentukan adab dan akhlak sebagai bagian dari ibadah. Pembelajaran tidak hanya meliputi shalat, tetapi juga perilaku seperti menjaga lisan, berpakaian sopan, dan berinteraksi secara islami.

Menurut Sarah Asyari selaku anggota BKRM menyatakan: Di BKRM, remaja tidak hanya diajarkan tata cara ibadah, tapi juga ditanamkan nilai-nilai disiplin, menjaga lisan, berpakaian sopan, dan menutup aurat (Wawancara, 15 Mei 2025).

Pendidikan ibadah di BKRM membentuk kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Remaja diajarkan bahwa akhlak juga bagian dari ibadah. Ini memperkuat pemahaman bahwa ibadah bukan hanya ritual, tapi juga mencakup perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan akhlak yang baik sangat penting karena berkaitan erat dengan pelaksanaan ibadah dan hubungan sosial (Pujianti, 2024).

g. Terbentuknya Lingkungan Religius

BKRM menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya religiositas dan membangun jejaring sosial yang sehat di antara remaja.

Menurut Muhammad Azhar selaku anggota Kelompok Remaja Masjid (KRM) menyatakan: Saya paling senang ikut Hijram karena selain menambah ilmu soal ibadah, saya juga bisa dapat banyak teman baru (Wawancara, 27 April 2025).

Melalui kegiatan BKRM, remaja berada di lingkungan yang mendukung mereka untuk shalat tepat waktu, belajar agama, dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Teman sebaya yang baik ikut membantu membentuk kebiasaan ibadah yang lebih kuat. Pergaulan yang positif bisa memengaruhi kebiasaan dan sikap seseorang, termasuk dalam hal beribadah. Lingkungan yang baik sangat penting untuk menjaga semangat ibadah di kalangan remaja (Hartanti, 2023).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Organisasi BKRM dalam Penguatan Pendidikan Ibadah

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung organisasi BKRM dalam penguatan pendidikan ibadah di kalangan remaja mencakup beberapa aspek penting. Kebersamaan dan dukungan antaranggota BKRM menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan melaksanakan ibadah. Lingkungan sosial yang suportif dari teman sebaya terbukti dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan. Menurut Muhammad Azhar selaku anggota Kelompok Remaja Masjid (KRM) menyatakan: Faktor pendukungnya itu karena teman-teman di BKRM saling mendukung dan kegiatannya selalu terasa menyenangkan (Wawancara, 27 April 2025). Pergaulan yang positif seperti ini sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan beribadah yang konsisten (Hartanti, 2023).

Selain itu, semangat pribadi dan niat untuk berkembang dalam aktivitas keagamaan menjadi dorongan kuat dalam memperkuat pendidikan ibadah. Anggota yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih aktif, karena mereka terdorong oleh keinginan dari dalam diri untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman. Menurut Alwi Fadhilah selaku anggota BKRM menyatakan: Faktor pendukung utama adalah niat yang kuat untuk berkontribusi dan berkembang bersama BKRM (Wawancara, 15 Mei 2025). Motivasi ini memainkan peran penting dalam pembentukan sikap ibadah yang kokoh dan mendalam (Fitriya et al., 2025).

Lingkungan yang positif dan suasana kegiatan yang menyenangkan juga menjadi faktor penting. Program-program BKRM yang dirancang dengan pendekatan yang kreatif, interaktif, dan ramah remaja membuat peserta merasa nyaman dan antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Menurut Dimas Ario selaku anggota Kelompok Remaja

Masjid (KRM) menyatakan: Yang mendukung saya aktif adalah suasana kegiatan yang menyenangkan dan banyak hal baru yang dipelajari (Wawancara, 27 April 2025). Lingkungan seperti ini mendukung proses internalisasi nilai-nilai ibadah karena remaja merasa terhubung secara emosional dengan pembelajaran yang mereka (Al Musaddah & Anshori, 2024).

Tidak kalah penting adalah bimbingan dari pembina dan senior dalam organisasi. Kehadiran figur teladan yang memberikan arahan dan motivasi secara langsung membantu anggota BKRM dalam memahami dan mempraktikkan ibadah dengan benar. Menurut Widya Putri selaku anggota Kelompok Remaja Masjid (KRM) menyatakan: Saya merasa didukung karena ada pembina dan senior yang selalu membimbing (Wawancara, 25 April 2025). Peran pembina dalam menanamkan nilai-nilai ibadah sangat krusial, karena mereka menjadi pendamping yang membantu menerjemahkan prinsip-prinsip Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari (Akbar & Azani, 2024).

Terakhir, pengingat dan dorongan dari pengurus turut menjaga konsistensi keikutsertaan remaja dalam kegiatan ibadah. Tindakan pengurus yang aktif mengajak, mengingatkan, dan menyemangati anggota menjadi faktor penguat yang memastikan keterlibatan yang berkelanjutan. Menurut Fahri Novaliansyah selaku anggota Kelompok Remaja Masjid (KRM) menyatakan: Saya merasa didukung karena ada pengurus yang selalu mengingatkan dan mendorong untuk ikut kegiatan (Wawancara, 27 April 2025). Dukungan struktural ini tidak hanya menunjang manajemen kegiatan, tetapi juga membentuk pembiasaan ibadah yang disiplin dan bertanggung jawab (Azhari et al., 2021).

b. Faktor Penghambat

Penguatan pendidikan ibadah tidak hanya membutuhkan pemahaman secara teoritis, tetapi juga keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan secara rutin dan berkelanjutan. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan proses pendidikan ibadah di kalangan remaja. Salah satu hambatan utama adalah kesibukan pribadi dan keterbatasan waktu. Banyak anggota BKRM yang harus membagi waktu antara studi, pekerjaan, dan aktivitas lainnya, sehingga partisipasi dalam kegiatan ibadah menjadi terhambat. Padahal, keberlangsungan pendidikan ibadah sangat bergantung pada pembiasaan yang konsisten. Kurangnya manajemen waktu yang baik menyebabkan internalisasi nilai-nilai ibadah tidak berjalan secara optimal, karena pendidikan ibadah membutuhkan keteladanan dan keterlibatan emosional yang hanya dapat tumbuh melalui kehadiran dan interaksi langsung (Azhari et al., 2021).

Selain itu, rendahnya motivasi pribadi juga menjadi penghambat signifikan. Beberapa remaja menunjukkan rasa malas atau kurangnya semangat untuk terus aktif mengikuti kegiatan ibadah, baik yang bersifat kajian maupun praktik berjamaah. Menurut Muhammad Azhar selaku anggota Kelompok Remaja Masjid (KRM) menyatakan: Hambatannya kadang rasa malas dan kurangnya motivasi pribadi untuk terus aktif ikut kegiatan (Wawancara, 27 April 2025). Motivasi intrinsik yang rendah berdampak pada lemahnya semangat untuk mendalami ajaran Islam dan mengamalkannya secara nyata, sehingga menghambat proses pembentukan karakter religius yang kokoh (Fitriya et al., 2025).

Faktor geografis juga menjadi tantangan tersendiri. Jarak lokasi kegiatan yang jauh dari tempat tinggal beberapa anggota mengurangi kemungkinan mereka untuk hadir secara konsisten dalam berbagai kegiatan. Menurut Muhammad Azhar selaku anggota Kelompok Remaja Masjid (KRM) menyatakan: Hambatannya terkadang karena jarak lokasi kegiatan yang jauh dari rumah (Wawancara, 27 April 2025). Padahal, kegiatan keagamaan seperti *ta'lim*, *turba*, *hijram*, *daurah marhala ula*, dan pelatihan adab

memerlukan keterlibatan langsung yang tidak dapat tergantikan oleh media daring. Ketidakhadiran fisik secara rutin berpengaruh pada keberlanjutan pendidikan ibadah, terutama dalam hal praktik dan pembentukan kebiasaan (Al Musaddah & Anshori, 2024).

Di sisi lain, komunikasi yang kurang efektif juga menjadi penghambat penting. Informasi kegiatan yang terlambat atau tidak tersampaikan secara jelas dapat membuat anggota kehilangan kesempatan untuk mengikuti kegiatan. Menurut Dimas Ario selaku anggota Kelompok Remaja Masjid (KRM) menyatakan: Hambatannya kadang karena kurangnya komunikasi atau informasi yang terlambat disampaikan (Wawancara, 27 April 2025). Dalam konteks pendidikan ibadah, komunikasi memiliki peran strategis dalam mengarahkan partisipasi remaja. Dengan komunikasi yang jelas, remaja dapat mempersiapkan diri secara fisik dan spiritual, serta memahami urgensi dari setiap kegiatan. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif dalam organisasi keagamaan menjadi tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong penguatan nilai-nilai ibadah (Homsah & Kusuma, 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi BKRM memiliki peran signifikan dalam penguatan pendidikan ibadah bagi generasi muda di Tanjung Morawa. Melalui program keagamaan seperti *ta'lim*, *Turba*, *Hijram*, *daurah marhala ula*, dan aksi solidaritas untuk Palestina, BKRM mampu menciptakan ruang pembelajaran yang menyeimbangkan antara pemahaman konseptual dan praktik ibadah. Keberhasilan ini ditunjang oleh semangat kebersamaan, lingkungan sosial yang religius, bimbingan dari pengurus dan senior, serta desain kegiatan yang menarik dan edukatif. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi organisasi keagamaan lain untuk mengadopsi pola pembinaan BKRM dalam membina remaja masjid secara sistematis dan kontekstual. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mencakup satu wilayah dan melibatkan sampel yang terbatas, sehingga generalisasi temuan masih perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi penguatan program ibadah berbasis digital yang lebih luas dan menjangkau remaja masjid di berbagai wilayah, guna menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi muda masa kini.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman, M. C. (2022). Perencanaan kurikulum pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 6(01), 11–28.
- Akbar, Z. N., & Azani, M. Z. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2057–2068.
- Al Musaddah, D. H. R., & Anshori, S. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di MAPM Cukir Diwek Jombang. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 481–491.
- Alwi, R. (2024). Penguatan pendidikan sosial masyarakat dalam pengamalan ibadah. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(3), 972–982.
- Andreansyah, M., Rahmawati, N., & Syafitri, R. (2024). Organisasi remaja masjid sebagai kontrol sosial remaja Kelurahan Tanjung Uncang Kota Batam. *Hakim: Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial*, 2(1), 382–395.
- An-Nawawi, I. (2013). *Syarah Sahih Muslim Jilid 2: Kitab Iman, Kitab Thaharah, Kitab Nawawi* (Agus Ma'mun, Suharlan, & Suratman, Trans.). Darus Sunnah.

- Arif, I. E., Nahar, S., & Sumanti, S. T. (2024). Pendidikan ibadah dalam perspektif Tafsir Al-Azhar (Telaah atas Surat Al-Ma'arij Ayat 19–35). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2706.
- Aufa, M. R., Kironoratri, L., & Fardani, M. A. (2023). Peranan pembiasaan ibadah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah 1 Kudus. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1339–1348.
- Azhari, A., Karwati, L., & Novitasari, N. (2021). Partisipasi organisasi pemuda masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di masyarakat: Studi pada Ikatan Remaja Masjid Abdul Wahid Perum Griya Mitra Batik Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Program Studi Pendidikan Masyarakat*, 2(1), 69–74.
- Br. Karo Karo, Y. I., Juliani, Varisa, N. A., Apriani, D., & Ginting, I. R. (2024). Pemanfaatan game edukasi untuk penguatan materi PAI di sekolah menengah. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 1(2), 171–179.
- Dwi Wulandari, Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Peran remaja masjid dalam meningkatkan partisipasi keagamaan peserta didik di SMP Negeri 19 Surabaya. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 164–181.
- Evi, M., & Prabowo, A. (2022). Membangun karakter nasionalisme pada generasi milenial di era globalisasi. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 1(2), 449–453.
- Fahrezi, M. S., Aulia, P. A., & Santoso, G. (2023). Membela tanah air dengan segenap jiwa: Peran dan tanggung jawab generasi muda dalam menjaga kedaulatan dan kepentingan bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(2), 391–404.
- Fitriya, E., Kurahman, O. T., Tarsono, Nurhayati, F., Santora, P., & Rosulina, D. (2025). Peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1055–1064.
- Hartanti, D. R. (2023). Peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian Islam pada masa dewasa muda (usia 18–23 tahun). *Journal Analytica Islamica*, 12(1), 112.
- Hasibuan, K. N., Riza, F., & Kamal, A. (2024). Peran organisasi remaja masjid Almunawaroh dalam meningkatkan nilai-nilai religius pada anak-anak di Desa Banjar Sibaguri Panyabungan III Kabupaten Mandailing Natal. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 5(2), 73.
- Hayatuddin, H., & Hamid, A. (2024). Pendidikan Islam non formal pada remaja dalam mencegah krisis moral di masyarakat. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5), 10133–10143.
- Hendra, D., Anggraini, R. R., Amirudin, N., Nurlina, I., & Haryono, B. (2022). Peran organisasi remaja masjid dalam kegiatan keagamaan, sosial dan ekonomi pada organisasi masjid Daarul Falaah Pamulang Timur, Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 143–150.
- Hendrisab. (2023). Kebiasaan kecil berdampak positif terhadap karakter (studi pustaka dari novel *Atomic Habit* karya James Clear). *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 7(2), 13–24.
- Hidayah, H. (2023). Pengertian, sumber, dan dasar pendidikan Islam. *Jurnal As-Said*, 3(1), 21–33.
- Homsah, S., & Kusuma, A. (2024). Membangun komunikasi efektif dalam organisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 215–221.
- Jaya, F. (2020). Konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam Islam: Ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. *Jurnal Tazkiya*, 9(1), 63–79.
- Kahar, A. (2019). Pendidikan ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20.

- Lira, M. A., & Saputra, I. E. (2023). Edukasi menjadi pemimpin muda yang berkarakter di Pesantren Mizanul Ulum. *Ekasakti: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3(2), 211–218.
- Maha, S. R. (2023). Pengaruh penerapan metode pembelajaran diskusi dan tanya jawab terhadap minat belajar siswa pada kelas X MAN Dairi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(4), 378–383.
- Maslan, D., Ritonga, A. A., Darlis, A., & Lubis, P. (2023). Telaah konsep pendidikan ibadah dalam Al-Qur'an. *Nizham*, 11(2), 1–10.
- Mukhtarom, A. (2025). *Pendidikan ibadah: Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Minhaj Pustaka.
- Nabila, N. (2021). Tujuan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(05), 867–875.
- Nofmiyati, Miftahuddin, M., & Zatrachadi, M. F. (2023). Analisis partisipasi siswa dalam pembelajaran agama Islam: Analisis studi literatur. *Jurnal Administrasi Pendidikan & Konseling Pendidikan*, 4(1), 7.
- Octaviana, D. R., Fadlilah, K., & Ramadhani, R. A. (2024). Peningkatan kesadaran beribadah peserta didik melalui pembelajaran ibadah amaliyah dan ibadah qauliyah di Lembaga Bimbingan Masuk Gontor IKPM Magetan. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 2(1), 674–687.
- Pratama, A. R., Syarifuddin, A., & Rizqi, M. D. (2024). Peran generasi muda Muslim dalam menghadapi globalisasi. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2590–2595.
- Prihatin, N. Y., Ferianto, F., & Wahyu Ilhami, M. (2023). Peranan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam memotivasi peserta didik guna meningkatkan aktivitas ibadah. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(2), 88–94.
- Pujianti, E. (2024). Kontribusi pendidikan agama Islam terhadap pengembangan spiritualitas dan mentalitas peserta didik. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 2551–2562.
- Rahman, A. B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rusiani, I., Jannah, R., & Rahayu, S. P. (2024). Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 462–480.
- Salim, A., & Iswantir. (2024). Organisasi Islam dan perannya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 7–14.
- Sari, M. A. (2023). Perbandingan konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 14–22.
- Sari, S. K., & Astuti, N. Y. (2025). Konsep ta'lim dalam Al-Qur'an dan implikasinya pada pendidikan Islam modern. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–36.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 13). Lentera Hati.
- Siagian, A. (2022). Pendidikan ibadah bagi anak usia dini dalam perspektif Islam. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 36.
- Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di Kota Subulussalam. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 48.
- Sumarto, H. A., & Nahar, S. (2024). Inovasi dalam penguatan pendidikan ibadah: Studi kasus di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 737–745.

- Susanti, R. (2020). Pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer*, 1(1), 31–38.
- Yaman, A. (2021). Konsep jihad dalam Islam. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 15(6), 1–15.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12.